TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

KEPEMIMPINAN PROFETIK KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MTSN 2 MAGELANG

Masruri Syaifurrohman[1], Syamsul Huda Rohmadi[2]
UIN Raden Mas Said Surakarta[1,2]
e-mail: syaifurrohman09@gmail.com[1], syamsul.hudarohmadi@staff.uinsaid.ac.id[2]

Diterima: *25/10/2026*; Direvisi: *29/10/2026*; Diterbitkan: *10/11/2026*

ABSTRAK

Kepemimpinan kepala madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan, kebijakan, komunikasi, dan pembinaan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai kepemimpinan profetik, penerapannya dalam pengembangan karakter peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di MTsN 2 Magelang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan dipilih secara purposif, meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, guru, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil kajian mengidentifikasi empat nilai utama kepemimpinan profetik, yaitu *shiddiq* yang diwujudkan melalui kejujuran dan keteladanan, *amanah* melalui tanggung jawab dan kedisiplinan, *tabligh* melalui komunikasi edukatif, serta *fathanah* melalui kebijaksanaan dalam menentukan langkah pembinaan. Penerapan nilai-nilai tersebut berkaitan dengan pembiasaan perilaku positif, pelaksanaan tata tertib, keterlibatan guru, dan evaluasi pembinaan karakter. Pelaksanaannya memerlukan konsistensi keteladanan, koordinasi antarwarga madrasah, dan penyesuaian pendekatan dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan profetik dapat menjadi kerangka nilai dalam pengembangan karakter peserta didik melalui integrasi keteladanan, tanggung jawab, komunikasi edukatif, dan kebijaksanaan dalam pengelolaan pembinaan di madrasah.

Kata kunci: *Kepemimpinan Profetik, Kepala Madrasah, Karakter Peserta Didik, Pendidikan Islam.*

ABSTRACT

The leadership of a madrasah principal plays a strategic role in shaping students' character through role modeling, policies, communication, and continuous guidance. This study aims to analyze the values of prophetic leadership, their implementation in student character development, and the supporting and inhibiting factors at MTsN 2 Magelang. This research employed a qualitative approach with a case study design. Informants were purposively selected and included the madrasah principal, vice principal for student affairs, teachers, and students. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model, which involves data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings identify four core values of prophetic leadership: *shiddiq*, reflected in honesty and role modeling; *amanah*, expressed through responsibility and discipline; *tabligh*, demonstrated through educational communication; and *fathanah*, reflected in wisdom when determining guidance strategies. The implementation of

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16754

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

these values is associated with the habituation of positive behaviors, enforcement of school regulations, teacher involvement, and evaluation of character development programs. Effective implementation requires consistent role modeling, coordination among members of the madrasah community, and approaches tailored to students' needs. This study concludes that prophetic leadership can serve as a value-based framework for student character development by integrating role modeling, responsibility, educational communication, and wisdom into character-building practices within the madrasah environment.
Keywords: *Prophetic Leadership, Madrasah Principals, Student Character, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dari penyelenggaraan pendidikan karena keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pencapaian akademik, tetapi juga oleh kemampuan peserta didik menerapkan nilai moral, spiritual, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, karakter dikembangkan melalui internalisasi nilai keislaman yang tercermin dalam perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, dan menghormati sesama. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu sarana untuk menanamkan nilai tersebut agar tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi terwujud dalam tindakan nyata (Maulana & Purba, 2024). Meskipun demikian, pembentukan karakter masih menghadapi tantangan berupa perilaku peserta didik yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai religius, seperti mengabaikan kewajiban ibadah, kurang menghormati orang tua dan guru, serta melakukan kecurangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh melalui keterpaduan pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan budaya lembaga pendidikan.

Pembentukan karakter yang berkelanjutan tidak cukup mengandalkan penyampaian materi agama di dalam kelas, tetapi memerlukan lingkungan pendidikan yang secara konsisten menghadirkan nilai-nilai yang diajarkan. Pembiasaan kegiatan keagamaan, penerapan tata tertib, dan interaksi yang santun merupakan bagian dari proses pembentukan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Amriya dan Rahmawati (2024) mengkaji pembentukan karakter religius melalui program terencana dan pembiasaan harian, termasuk kegiatan salat berjamaah dan penerapan budaya 5S. Temuan tersebut menegaskan pentingnya keterlibatan pimpinan, guru, dan unsur lembaga dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam aktivitas pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan karakter perlu dipahami sebagai tanggung jawab kolektif yang menuntut konsistensi antara nilai yang diajarkan, kebijakan yang diterapkan, dan perilaku yang ditunjukkan oleh seluruh warga madrasah.

Dalam konteks kelembagaan, kepala madrasah memiliki posisi strategis untuk mengarahkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui penetapan kebijakan, koordinasi pendidik, pengawasan, dan penciptaan iklim pendidikan yang kondusif. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya berorientasi pada pencapaian administratif, tetapi juga pada pembentukan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Rohmawati dan Supiana (2021) membahas peran kepemimpinan kepala madrasah dalam penanaman karakter religius, sedangkan Wafi dan Nurhuda (2023) mengkaji peran kepemimpinan dalam pembentukan karakter peserta didik. Kajian mengenai pembentukan karakter Qur'ani juga menempatkan keteladanan pemimpin, pengelolaan kedisiplinan, dan program sekolah sebagai aspek yang perlu diperhatikan (Hasanah et al., 2024). Dengan demikian, kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai pengelola organisasi, tetapi juga sebagai teladan moral yang

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16754

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

mengarahkan keterlibatan guru dan membangun budaya madrasah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk memahami dimensi moral kepemimpinan pendidikan Islam adalah kepemimpinan profetik, yaitu kepemimpinan yang menjadikan nilai-nilai kenabian sebagai pedoman dalam menjalankan tanggung jawab dan mengelola hubungan kelembagaan. Pendekatan ini mencakup empat nilai utama, yaitu *shiddiq* yang menekankan kejujuran dan integritas, *amanah* yang berkaitan dengan tanggung jawab dan kepercayaan, *tabligh* yang menekankan komunikasi serta penyampaian kebenaran, dan *fathanah* yang mencerminkan kecerdasan serta kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Keempat nilai tersebut perlu diwujudkan tidak hanya dalam perilaku pribadi pemimpin, tetapi juga dalam kebijakan, koordinasi, pengawasan, dan pengambilan keputusan di lingkungan madrasah. Fadillah et al. (2025) mengkaji penerapan nilai profetik dalam pengelolaan sekolah melalui praktik keteladanan, kedisiplinan, transparansi, musyawarah, dan pengawasan. Sementara itu, Rifaudin et al. (2026) menelaah keterkaitan kepemimpinan profetik dengan kinerja guru, sehingga memberikan landasan untuk memahami pentingnya nilai kenabian dalam membangun hubungan kerja dan mengarahkan pelaksanaan tanggung jawab pendidikan.

Penelitian mengenai kepemimpinan profetik dan pengembangan karakter peserta didik telah dilakukan dengan beragam fokus kajian. Hasanah dan Falah (2023) mengkaji kepemimpinan profetik kepala madrasah dalam meningkatkan karakter peserta didik melalui program keagamaan, pedoman tata krama, dan aturan kedisiplinan. Rakhman et al. (2023) menempatkan hubungan interpersonal dan penerapan model kepemimpinan profetik sebagai bagian penting dalam pembinaan karakter religius peserta didik. Dari perspektif komunikasi, Rahmawati (2023) membahas komunikasi profetik dalam pembentukan karakter di lingkungan pendidikan berbasis pesantren. Sementara itu, Muflihin et al. (2023) mengkaji manajemen kurikulum pendidikan profetik di pesantren maha peserta didik, sedangkan Sari et al. (2022) mengembangkan model pendidikan karakter profetik melalui antologi kisah nabi dan sahabat bagi peserta didik sekolah dasar.

Kajian yang lebih baru menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik juga relevan untuk memahami pengembangan karakter dan pembentukan budaya lembaga pendidikan dalam konteks yang beragam. Erna dan Rahmawati (2026) mengkaji kepemimpinan profetik dan budaya sekolah di lingkungan sekolah menengah kejuruan. Fauzi dan Burhanuddin (2026) menelaah model kepemimpinan profetik, proses internalisasi nilai, serta faktor pendukung dan penghambatnya di MTsS Plus Fastabiqul Khairat, Solok Selatan. Berbagai kajian tersebut memberikan landasan untuk memahami bahwa penerapan nilai profetik dapat ditelaah melalui perilaku pemimpin, pola komunikasi, pengelolaan program, dan pembiasaan karakter dalam kehidupan pendidikan. Namun, perbedaan fokus dan konteks penelitian menunjukkan perlunya kajian yang secara khusus menelaah keterkaitan antara nilai profetik, praktik kepemimpinan kepala madrasah, dan proses pengembangan karakter peserta didik dalam satu konteks kelembagaan.

Berdasarkan kajian terdahulu, kesenjangan penelitian ini terletak pada perlunya pemahaman kontekstual mengenai bagaimana empat nilai kepemimpinan profetik diterjemahkan secara terpadu ke dalam praktik kepemimpinan di MTsN 2 Magelang. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada keberadaan program pembinaan karakter, tetapi juga diarahkan untuk memahami penerapan nilai *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah* melalui kebijakan, keteladanan, komunikasi edukatif, koordinasi guru, serta evaluasi pembinaan. Aspek lain yang menjadi perhatian adalah respons warga madrasah terhadap praktik kepemimpinan tersebut dan

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16754

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

faktor yang mendukung atau menghambat keberlanjutan pelaksanaannya. Fokus ini penting karena keberadaan aturan dan kegiatan pembiasaan belum dengan sendirinya menjelaskan sejauh mana nilai karakter terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Kebaruan penelitian terletak pada analisis terpadu dan kontekstual terhadap proses penerapan keempat nilai profetik beserta dinamika pelaksanaannya dalam pengembangan karakter peserta didik di MTsN 2 Magelang.

Penelitian ini bertujuan menganalisis kepemimpinan profetik kepala madrasah dalam mengembangkan karakter peserta didik di MTsN 2 Magelang. Secara khusus, penelitian ini mengkaji nilai-nilai profetik yang mendasari kepemimpinan kepala madrasah, proses penerapannya melalui kebijakan, keteladanan, komunikasi, dan program pembinaan karakter, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian diarahkan pada pemahaman terhadap praktik kepemimpinan dan pembinaan karakter dalam konteks kehidupan madrasah. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian kepemimpinan pendidikan Islam, khususnya mengenai penerapan nilai-nilai profetik dalam pengembangan karakter peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan refleksi bagi kepala madrasah dan pendidik dalam memperkuat keteladanan, meningkatkan koordinasi, serta membangun budaya madrasah yang konsisten dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami kepemimpinan profetik dalam pengembangan karakter peserta didik di MTsN 2 Magelang. Pengumpulan informasi dilakukan melalui wawancara dengan seorang guru pada 18 Oktober 2026. Wawancara diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, komunikasi edukatif, penyesuaian pembinaan dengan kebutuhan peserta didik, serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter. Data dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu nilai shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis berdasarkan tema penelitian untuk mengidentifikasi keterkaitan antara nilai-nilai kepemimpinan profetik dan praktik pembinaan karakter peserta didik. Kesimpulan ditarik berdasarkan informasi yang tersedia dan diperiksa kembali kesesuaiannya dengan hasil wawancara. Analisis penelitian dibatasi pada informasi empiris yang diperoleh dari wawancara guru. Oleh karena itu, informasi mengenai praktik kepemimpinan kepala madrasah diposisikan sebagai keterangan informan mengenai pembinaan karakter, bukan sebagai hasil verifikasi langsung terhadap seluruh tindakan dan kebijakan kepala madrasah. Data yang tersedia belum memberikan dasar yang memadai untuk mengklaim pelaksanaan triangulasi sumber dan teknik secara menyeluruh. Dengan demikian, hasil penelitian ditafsirkan secara hati-hati sesuai dengan cakupan bukti empiris yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini berfokus pada kepemimpinan profetik kepala madrasah dalam mengembangkan karakter peserta didik di MTsN 2 Magelang. Hasil penelitian disusun berdasarkan enam fokus, yaitu penerapan nilai shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah, strategi

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16754

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

kepemimpinan profetik, serta faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter. Data yang tersedia dalam naskah hasil penelitian ini terutama berupa keterangan wawancara dengan seorang guru pada 18 Oktober 2026. Keterangan tersebut menggambarkan praktik pembinaan karakter dalam kegiatan pendidikan sehari-hari. Oleh karena itu, temuan berikut menjelaskan praktik yang disampaikan oleh guru dan tidak menganggapnya sebagai bukti langsung seluruh tindakan kepala madrasah.

Pada aspek shiddiq, hasil wawancara menunjukkan bahwa pembinaan karakter jujur dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa peserta didik diarahkan untuk mengerjakan tugas secara mandiri, tidak menyontek, dan berani mengakui kesalahan. Ketika peserta didik melakukan kesalahan, pembinaan dilakukan dengan memberikan penjelasan mengenai pentingnya kejujuran serta mengarahkan mereka untuk memperbaiki perilakunya. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kejujuran tidak hanya berupa penyampaian nasihat, tetapi juga melibatkan pembiasaan dan tindak lanjut terhadap perilaku peserta didik. Namun, data yang tersedia belum secara khusus menjelaskan bentuk keteladanan kepala madrasah atau kebijakan yang ditetapkannya untuk mendukung penerapan nilai shiddiq.

Pada aspek amanah, guru menjelaskan bahwa karakter tanggung jawab ditanamkan melalui pembiasaan menyelesaikan tugas, menaati tata tertib, dan menjaga lingkungan madrasah. Peserta didik diberikan arahan agar memahami bahwa setiap tugas merupakan kewajiban yang perlu dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Peserta didik yang belum menjalankan kewajibannya mendapatkan pembinaan dan diarahkan untuk memperbaiki perilaku. Temuan ini menggambarkan bahwa pembinaan tanggung jawab berkaitan dengan pelaksanaan kewajiban dan kepatuhan terhadap aturan di lingkungan madrasah. Meskipun praktik tersebut selaras dengan nilai amanah, bukti mengenai peran langsung kepala madrasah dalam memberikan keteladanan, pengawasan, atau kebijakan pembinaan masih perlu diperkuat.

Pada aspek tabligh, hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi menjadi bagian penting dalam pembinaan karakter peserta didik. Guru menyampaikan bahwa ketika peserta didik melakukan kesalahan, mereka diberikan penjelasan mengenai perilaku yang perlu diperbaiki dan alasan tindakan tersebut tidak sesuai dengan tata tertib atau nilai pendidikan. Peserta didik juga diberikan kesempatan untuk menjelaskan persoalan yang sedang dihadapi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa komunikasi pembinaan tidak hanya berisi arahan, tetapi juga membuka ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan keterangan mengenai permasalahannya. Namun, data yang tersedia belum menjelaskan secara terperinci bagaimana kepala madrasah mengarahkan pola komunikasi tersebut atau bagaimana komunikasi antara kepala madrasah, guru, peserta didik, dan orang tua dilaksanakan.

Pada aspek fathanah, guru menjelaskan bahwa pembinaan karakter perlu mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Sebelum memberikan arahan, guru perlu memahami persoalan yang terjadi agar tindakan pembinaan sesuai dengan keadaan. Guru juga menekankan perlunya evaluasi untuk mengetahui perkembangan perilaku peserta didik dan menentukan pendampingan lanjutan yang dibutuhkan. Keterangan tersebut menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap persoalan peserta didik dan evaluasi dalam pelaksanaan pembinaan karakter. Akan tetapi, belum tersedia contoh kasus konkret yang menunjukkan proses pengambilan keputusan kepala madrasah berdasarkan nilai fathanah, sehingga temuan ini lebih tepat menggambarkan pendekatan pembinaan yang disampaikan oleh guru.

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16754

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

Selain penerapan keempat nilai profetik, wawancara juga memberikan gambaran mengenai strategi pembinaan karakter di lingkungan madrasah. Guru menyatakan bahwa pembentukan karakter memerlukan keteladanan dan kerja sama seluruh warga madrasah. Nilai-nilai karakter diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan arahan diberikan ketika peserta didik melakukan pelanggaran atau belum menjalankan tanggung jawabnya. Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi aspek pembinaan yang telah berjalan dengan baik dan bagian yang masih perlu diperbaiki. Keterangan ini menunjukkan bahwa strategi pembinaan yang disampaikan guru mencakup keteladanan, pembiasaan, pengarahan, dan evaluasi, tetapi pelaksanaan strategi tersebut sebagai kebijakan kepemimpinan kepala madrasah masih memerlukan dukungan data tambahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pada 18 Oktober 2026, pelaksanaan pembinaan karakter peserta didik memerlukan konsistensi keteladanan, kerja sama antara warga madrasah, koordinasi dalam pemberian arahan, serta evaluasi terhadap perkembangan perilaku peserta didik. Guru menjelaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, tetapi membutuhkan keterlibatan kepala madrasah, guru, peserta didik, dan orang tua. Kerja sama tersebut menjadi aspek pendukung karena memungkinkan pembinaan karakter dilakukan secara bersama-sama dan berkesinambungan. Selain itu, penerapan keteladanan dalam pembelajaran dan pemberian arahan ketika peserta didik melakukan kesalahan menjadi bagian dari upaya membiasakan perilaku positif.

Faktor pendukung lainnya berkaitan dengan penyesuaian pendekatan pembinaan terhadap kondisi peserta didik. Guru menjelaskan bahwa setiap peserta didik memiliki kebiasaan dan kebutuhan pembinaan yang berbeda. Oleh karena itu, pemahaman terhadap persoalan peserta didik dan evaluasi perkembangan perilakunya diperlukan untuk menentukan bentuk pendampingan yang sesuai. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan guru, kerja sama dengan pihak terkait, keteladanan, dan evaluasi merupakan aspek yang mendukung pelaksanaan pembinaan karakter berdasarkan pandangan informan.

Adapun mengenai faktor penghambat, hasil wawancara belum menunjukkan adanya peristiwa atau kondisi tertentu yang secara langsung dinyatakan sebagai hambatan dalam pelaksanaan kepemimpinan profetik di MTsN 2 Magelang. Meskipun demikian, keterangan guru mengenai perbedaan kebiasaan dan kebutuhan pembinaan peserta didik menunjukkan adanya kondisi yang memerlukan perhatian khusus. Perbedaan tersebut menuntut guru untuk memahami persoalan masing-masing peserta didik dan menyesuaikan pendekatan pembinaan. Selain itu, pentingnya koordinasi dan konsistensi yang disampaikan informan menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut perlu dijaga agar pembinaan karakter berjalan selaras. Namun, tanpa keterangan mengenai kejadian konkret berupa ketidakkonsistenan atau hambatan koordinasi, keduanya belum dapat ditetapkan sebagai faktor penghambat yang benar-benar terjadi.

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung yang teridentifikasi meliputi keteladanan, kerja sama antarwarga madrasah, keterlibatan guru dan orang tua, penyesuaian pendekatan pembinaan, serta evaluasi perkembangan perilaku peserta didik. Sementara itu, faktor penghambat secara empiris belum dapat diidentifikasi secara spesifik berdasarkan data yang tersedia. Perbedaan kebutuhan peserta didik lebih tepat dipahami sebagai kondisi yang menuntut penyesuaian strategi pembinaan, bukan sebagai hambatan yang telah terbukti mengganggu pelaksanaan kepemimpinan profetik.

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16754

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

Tabel 1. Ringkasan Hasil Wawancara tentang Kepemimpinan Profetik dan Pembinaan Karakter

Fokus penelitian	Temuan berdasarkan wawancara guru	Kebutuhan penguatan bukti
Shiddiq	Keteladanan, pembiasaan mengerjakan tugas secara mandiri, tidak menyontek, dan mengakui kesalahan.	Bukti keteladanan dan kebijakan kepala madrasah dalam pembinaan kejujuran.
Amanah	Pembiasaan menyelesaikan tugas, menaati tata tertib, menjaga lingkungan, dan memperbaiki perilaku.	Bukti mengenai arahan, pengawasan, atau kebijakan kepala madrasah terkait tanggung jawab.
Tabligh	Pemberian arahan, penjelasan mengenai kesalahan, dan kesempatan bagi peserta didik untuk menyampaikan persoalan.	Bukti pelaksanaan komunikasi kepala madrasah dan koordinasi pembinaan.
Fathanah	Pemahaman terhadap kondisi peserta didik, penyesuaian pendekatan, dan evaluasi perkembangan perilaku.	Contoh pengambilan keputusan kepala madrasah dan tindak lanjut pembinaan.
Strategi pembinaan	Keteladanan, penerapan nilai karakter dalam pembelajaran, pengarahan, pembiasaan tanggung jawab, dan evaluasi.	Data observasi serta dokumen program untuk memastikan pelaksanaan strategi di madrasah.
Faktor pendukung dan penghambat	Pentingnya konsistensi, kerja sama, koordinasi, penyesuaian pendekatan, dan evaluasi.	Bukti konkret mengenai faktor yang benar-benar mendukung maupun menghambat pelaksanaan pembinaan.

Sumber: Wawancara dengan guru, 18 Oktober 2026.

Berdasarkan Tabel 1, hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan karakter didukung oleh keteladanan, kerja sama antarwarga madrasah, keterlibatan guru dan orang tua, serta evaluasi terhadap perkembangan perilaku peserta didik. Di sisi lain, perbedaan kebiasaan dan kebutuhan peserta didik merupakan kondisi yang memerlukan penyesuaian pendekatan pembinaan. Namun, wawancara yang tersedia belum memberikan bukti konkret mengenai hambatan yang benar-benar terjadi dalam pelaksanaan kepemimpinan profetik di MTsN 2 Magelang. Oleh karena itu, penelitian ini belum dapat menetapkan faktor penghambat secara spesifik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembahasan faktor pendukung dan penghambat perlu dibatasi pada informasi yang benar-benar disampaikan informan agar kesimpulan penelitian tetap sesuai dengan bukti empiris.

Pembahasan

Nilai Shiddiq dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter jujur di MTsN 2 Magelang, berdasarkan keterangan guru, dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan mengerjakan tugas secara mandiri, larangan menyontek, dan pembinaan agar peserta didik berani mengakui kesalahan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter jujur tidak cukup

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16754

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

dilakukan melalui penyampaian nasihat, tetapi membutuhkan pembiasaan perilaku dalam kegiatan pendidikan sehari-hari. Peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan kejujuran sekaligus memahami konsekuensi moral ketika melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai tersebut. Dalam perspektif kepemimpinan profetik, praktik pembinaan tersebut memiliki keterkaitan dengan nilai shiddiq, yaitu kejujuran, integritas, dan kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan.

Siswahyuningsih et al. (2025) menjelaskan bahwa nilai shiddiq dalam kepemimpinan pendidikan Islam berkaitan dengan integritas dan konsistensi tindakan. Persamaan antara kajian tersebut dan temuan penelitian ini terletak pada pentingnya konsistensi perilaku dalam membangun kejujuran di lingkungan pendidikan. Namun, terdapat perbedaan pada cakupan bukti empiris. Siswahyuningsih et al. (2025) membahas integritas dalam kerangka kepemimpinan pendidikan Islam, sedangkan data penelitian ini lebih menggambarkan praktik pembinaan kejujuran berdasarkan keterangan seorang guru. Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan gambaran kontekstual mengenai bagaimana nilai shiddiq dapat tercermin dalam pembiasaan karakter peserta didik, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan bahwa kepala madrasah secara langsung telah menerapkan nilai tersebut melalui keteladanan atau kebijakan tertentu.

Nilai Amanah dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembinaan karakter tanggung jawab dilakukan melalui pembiasaan menyelesaikan tugas, menaati tata tertib, menjaga lingkungan madrasah, dan memperbaiki perilaku ketika peserta didik belum menjalankan kewajibannya. Praktik tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab dikembangkan melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Nilai amanah dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan kesediaan menerima tugas, tetapi juga dengan kesungguhan melaksanakan kewajiban dan mempertanggungjawabkan tindakan. Pembiasaan tersebut penting karena karakter tanggung jawab membutuhkan proses pengulangan dan pendampingan agar tidak berhenti pada pemahaman mengenai kewajiban, tetapi berkembang menjadi perilaku sehari-hari.

Tafriji et al. (2026) menjelaskan bahwa integrasi nilai kepemimpinan profetik dalam pendidikan berkaitan dengan perencanaan, keteladanan dalam pembelajaran, dan evaluasi karakter peserta didik. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pentingnya menghubungkan nilai moral dengan kegiatan pendidikan dan pembiasaan perilaku. Namun, Tafriji et al. (2026) lebih menekankan integrasi nilai profetik dalam kurikulum pendidikan, sedangkan temuan penelitian ini memperlihatkan praktik pembinaan tanggung jawab melalui kegiatan dan kewajiban peserta didik sebagaimana dijelaskan oleh guru. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa nilai amanah dapat dikaji melalui dua ruang yang saling berkaitan, yaitu pengelolaan pendidikan dan praktik pembinaan sehari-hari. Dalam konteks MTsN 2 Magelang, temuan ini menjelaskan bentuk pembinaan yang relevan dengan nilai amanah, tetapi belum membuktikan secara langsung bagaimana kepala madrasah merencanakan, mengarahkan, dan mengawasi pelaksanaannya.

Nilai Tabligh dalam Komunikasi Pembinaan Karakter Peserta Didik

Berdasarkan keterangan guru, komunikasi menjadi bagian penting dalam pembinaan karakter peserta didik. Ketika terjadi pelanggaran, guru memberikan penjelasan mengenai perilaku yang perlu diperbaiki dan alasan tindakan tersebut tidak sesuai dengan tata tertib atau nilai pendidikan. Peserta didik juga diberikan kesempatan untuk menjelaskan persoalan yang

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16754

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

dihadapi. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi edukatif tidak hanya berfungsi menyampaikan aturan, tetapi juga membantu peserta didik memahami kesalahan dan menemukan langkah perbaikan. Dengan demikian, komunikasi dalam pembinaan karakter memiliki dimensi dialogis karena melibatkan penyampaian arahan sekaligus kesempatan bagi peserta didik untuk mengemukakan persoalannya. Praktik tersebut memiliki keterkaitan dengan nilai tabligh, yaitu menyampaikan pesan secara jelas, benar, dan bertanggung jawab.

Rahmawati (2023) membahas komunikasi profetik dalam pembentukan karakter peserta didik dan menunjukkan relevansi komunikasi dengan pengembangan nilai-nilai moral di lingkungan pendidikan. Sejalan dengan itu, Hamlan et al. (2024) menyoroti pola komunikasi kepala madrasah yang demokratis, partisipatif, dan interaktif dalam mendukung pembinaan karakter religius. Ningsih dan Surahmadi (2026) juga menempatkan komunikasi profetik yang dialogis sebagai pendekatan dalam membangun budaya sekolah berbasis karakter. Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan temuan penelitian ini dalam menempatkan komunikasi sebagai bagian penting dari proses pembinaan karakter. Namun, terdapat perbedaan dalam objek dan cakupan pengamatan. Penelitian terdahulu membahas komunikasi dalam konteks kepemimpinan atau budaya lembaga pendidikan, sedangkan data penelitian ini secara khusus menggambarkan komunikasi guru dengan peserta didik ketika memberikan pembinaan. Oleh karena itu, temuan ini memperkuat pemahaman mengenai pentingnya komunikasi edukatif yang dialogis, tetapi belum dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa kepala madrasah telah menerapkan pola komunikasi profetik secara menyeluruh di MTsN 2 Magelang.

Nilai Fathanah dalam Penyesuaian Pembinaan Karakter Peserta Didik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembinaan karakter perlu memperhatikan kondisi dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Guru menjelaskan bahwa sebelum memberikan arahan, persoalan yang dihadapi peserta didik perlu dipahami terlebih dahulu agar pembinaan sesuai dengan keadaan. Selain itu, evaluasi diperlukan untuk mengetahui perkembangan perilaku dan menentukan bentuk pendampingan selanjutnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter tidak selalu dapat dilakukan dengan pendekatan yang sama kepada seluruh peserta didik. Perbedaan kebiasaan dan kebutuhan menuntut adanya pertimbangan dalam menentukan tindakan pembinaan. Dalam perspektif kepemimpinan profetik, pendekatan tersebut memiliki keterkaitan dengan nilai fathanah, yaitu kecerdasan dan kebijaksanaan dalam memahami persoalan serta menentukan tindakan yang tepat.

Purnomo (2025) menjelaskan bahwa kepemimpinan profetik dapat menjadi dasar pengambilan keputusan yang bijaksana dan humanis dengan mempertimbangkan kondisi individu serta persoalan yang dihadapi. Zukhruf dan Azani (2023) menekankan pentingnya menyesuaikan pendekatan kepemimpinan dengan situasi dan kesiapan pihak yang dibimbing. Sementara itu, Faoji dan Bilqis (2026) menempatkan fathanah sebagai kecerdasan strategis yang mendukung pengelolaan perbedaan pendapat dan pengambilan keputusan secara bijaksana. Persamaan ketiga kajian tersebut dengan temuan penelitian ini terletak pada pentingnya memahami kondisi pihak yang dibina sebelum menentukan langkah pembinaan. Perbedaannya, penelitian terdahulu membahas kebijaksanaan dalam konteks pengambilan keputusan dan kepemimpinan, sedangkan temuan penelitian ini lebih menggambarkan pertimbangan guru dalam menyesuaikan pembinaan terhadap kondisi peserta didik. Dengan demikian, temuan ini memberikan pemahaman bahwa nilai fathanah relevan dalam praktik pembinaan karakter yang adaptif, tetapi belum menunjukkan secara langsung proses pengambilan keputusan kepala madrasah berdasarkan nilai tersebut.

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16754

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

Keterpaduan Nilai Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah dalam Pembinaan Karakter

Keempat nilai profetik memiliki keterkaitan dalam memahami proses pengembangan karakter peserta didik. Shiddiq berkaitan dengan pembiasaan kejujuran, amanah dengan pelaksanaan tanggung jawab, tabligh dengan komunikasi edukatif, sedangkan fathanah berkaitan dengan pemahaman persoalan dan penyesuaian pendekatan pembinaan. Berdasarkan keterangan guru, keempat aspek tersebut dapat ditemukan dalam praktik pembinaan karakter yang dijelaskan melalui kegiatan pembelajaran, pemberian arahan, pembiasaan perilaku, dan evaluasi. Keterpaduan ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter membutuhkan lebih dari satu bentuk pendekatan. Kejujuran, misalnya, perlu diperkuat melalui keteladanan dan pembiasaan, sedangkan tanggung jawab memerlukan pengarahan dan pendampingan. Komunikasi membantu peserta didik memahami nilai yang ditanamkan, sementara penyesuaian pendekatan memungkinkan pembinaan mempertimbangkan kondisi masing-masing peserta didik.

Saifullah dan Masrokan (2025) menjelaskan bahwa kepemimpinan profetik dapat diintegrasikan dalam perencanaan program, pelaksanaan partisipatif, dan pengawasan yang menekankan keteladanan dalam pembentukan karakter. Endang et al. (2024) menguraikan pendidikan karakter berbasis pedagogik profetik melalui nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Rudiyanto dan Anif (2024) juga menegaskan bahwa pendidikan profetik mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan moral dalam pembentukan karakter. Persamaan penelitian tersebut dengan temuan ini terletak pada pandangan bahwa nilai profetik perlu diwujudkan dalam praktik pendidikan, bukan hanya dipahami sebagai konsep normatif. Namun, perbedaannya terletak pada ruang lingkup kajian. Penelitian terdahulu membahas integrasi nilai profetik dalam pengelolaan dan konsep pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini memberikan gambaran mengenai praktik pembinaan yang disampaikan oleh guru di lingkungan madrasah. Dengan demikian, keterpaduan empat sifat profetik dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai kerangka analisis untuk mengelompokkan praktik pembinaan karakter, bukan sebagai bukti bahwa seluruh nilai tersebut telah diterapkan secara langsung oleh kepala madrasah.

Kepemimpinan Pendidikan dan Faktor yang Berkaitan dengan Pembinaan Karakter

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pembinaan karakter membutuhkan keteladanan, kerja sama antara warga madrasah, koordinasi, serta evaluasi. Guru menjelaskan bahwa pembentukan karakter memerlukan keterlibatan kepala madrasah, guru, peserta didik, dan orang tua. Selain itu, perbedaan kebiasaan dan kebutuhan peserta didik menuntut penyesuaian pendekatan pembinaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter merupakan proses yang melibatkan berbagai pihak dan membutuhkan kesinambungan antara pembinaan di lingkungan madrasah dengan dukungan dari keluarga. Kerja sama dan keterlibatan berbagai pihak dapat dipahami sebagai aspek yang mendukung pembinaan karakter, sedangkan perbedaan kebutuhan peserta didik merupakan kondisi yang perlu diperhatikan dalam menentukan strategi pendampingan. Meskipun demikian, data yang tersedia belum menunjukkan kejadian konkret mengenai kegagalan koordinasi atau ketidakkonsistenan pelaksanaan pembinaan sehingga kondisi tersebut belum dapat dinyatakan sebagai faktor penghambat yang benar-benar terjadi.

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16754

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

Muflihin et al. (2023) menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan profetik mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan pendidikan. Ibnu Sholeh et al. (2023) mengaitkan kepemimpinan profetik dengan kemampuan mendorong perubahan dan membangun hubungan harmonis dalam lembaga pendidikan. Erna dan Rahmawati (2026) menyoroti relevansi kepemimpinan profetik dalam pengembangan karakter dan budaya sekolah, sedangkan Kamila (2022) membahas pentingnya strategi komunikasi kepala madrasah dalam mendukung profesionalisme dan kedisiplinan di lingkungan pendidikan. Persamaan kajian-kajian tersebut dengan temuan penelitian ini terletak pada pentingnya keterlibatan berbagai pihak, komunikasi, pengelolaan kegiatan, dan evaluasi dalam mendukung pembinaan karakter. Namun, penelitian terdahulu memberikan pembahasan yang lebih luas mengenai pengelolaan dan kepemimpinan lembaga, sedangkan data penelitian ini baru menunjukkan pandangan seorang guru mengenai kebutuhan kerja sama dan koordinasi dalam pembinaan karakter. Perbedaan cakupan tersebut menjadi penting agar hasil penelitian tidak digeneralisasi sebagai gambaran menyeluruh mengenai kebijakan kepala madrasah.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah memiliki relevansi dengan praktik pembinaan karakter peserta didik di MTsN 2 Magelang. Relevansi tersebut tampak dalam pembiasaan kejujuran, penanaman tanggung jawab, komunikasi edukatif, dan penyesuaian pendekatan pembinaan. Keempat nilai tersebut dapat digunakan untuk memahami dimensi moral dan pendidikan dalam praktik pembinaan karakter. Akan tetapi, karena bukti empiris yang tersedia terutama berasal dari wawancara seorang guru, hasil penelitian ini belum cukup untuk memastikan bagaimana kepala madrasah secara langsung menerapkan keempat nilai tersebut melalui kebijakan, keteladanan, koordinasi, dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pemberian gambaran kontekstual mengenai keterkaitan nilai-nilai profetik dengan praktik pembinaan karakter berdasarkan perspektif guru di lingkungan madrasah.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan gambaran mengenai aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan karakter peserta didik, yaitu konsistensi keteladanan, pembiasaan perilaku positif, komunikasi yang terbuka, penanaman tanggung jawab, dan penyesuaian pembinaan dengan kebutuhan peserta didik. Kepala madrasah dan guru dapat menjadikan nilai shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah sebagai landasan dalam mengarahkan pembinaan karakter secara terencana dan berkelanjutan. Namun, efektivitas penerapan nilai-nilai tersebut dalam kepemimpinan kepala madrasah belum dapat dinilai secara menyeluruh berdasarkan data yang tersedia. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, peserta didik, dan orang tua, serta melengkapi wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Langkah tersebut diperlukan agar perbandingan informasi antarsumber dapat dilakukan secara lebih mendalam dan penerapan kepemimpinan profetik dalam pengembangan karakter peserta didik dapat dijelaskan berdasarkan bukti empiris yang lebih beragam.

KESIMPULAN

Kepemimpinan profetik dalam pengembangan karakter peserta didik di MTsN 2 Magelang dapat dimaknai sebagai pendekatan kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai moral, keteladanan, tanggung jawab, komunikasi edukatif, dan kebijaksanaan dalam penyelenggaraan pendidikan. Nilai shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah tidak berdiri secara terpisah, tetapi saling melengkapi sebagai landasan pembinaan karakter yang konsisten dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16754

karakter perlu ditempatkan sebagai bagian dari budaya pendidikan yang tercermin dalam perilaku pemimpin, pelaksanaan kebijakan madrasah, serta interaksi sehari-hari antara guru dan peserta didik. Secara praktis, kepala madrasah dan guru perlu memperkuat keteladanan, membangun komunikasi yang terbuka, menumbuhkan tanggung jawab, serta menyesuaikan pendekatan pembinaan dengan kebutuhan peserta didik. Namun, penerapan nilai-nilai tersebut perlu didukung oleh bukti lapangan yang memadai agar keterkaitan antara kepemimpinan kepala madrasah dan perkembangan karakter peserta didik dapat dijelaskan secara lebih meyakinkan.

Penelitian ini memberikan kontribusi berupa kerangka pemahaman mengenai penerapan nilai-nilai kepemimpinan profetik dalam konteks pengembangan karakter di madrasah. Hasil penelitian berpotensi menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program pembinaan karakter yang mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan evaluasi secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan kepala madrasah, guru, peserta didik, dan orang tua serta menggunakan triangulasi wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pelaksanaan kepemimpinan profetik. Kajian lanjutan juga dapat mengeksplorasi penerapan nilai-nilai profetik dalam berbagai konteks madrasah serta mengkaji kontribusinya terhadap perubahan perilaku peserta didik. Dengan demikian, pengembangan penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang kepemimpinan profetik sekaligus mendukung perumusan strategi pendidikan karakter yang kontekstual, terencana, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Maulana, A., & Purba, H. (2024). Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Thawalib: *Jurnal Kependidikan Islam, 5*(1), 227–240. https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i1.414

Amriya, Y., & Rahmawati, A. (2024). Implementasi program tahassus dalam pembentukan karakter religius siswa di SMK Walisongo Pecangaan Jepara. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 8*(2), 398–415. https://doi.org/10.30736/ktb.v8i2.2147

Endang, R., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2024). Upaya preventif demoralisasi siswa melalui pendidikan karakter berbasis pedagogik profetik. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *9*(3), 1590–1596. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1153

Erna, Z., & Rahmawati, I. D. (2026). Prophetic leadership innovation: Character education development strategy in vocational high schools. *Indonesian Journal of Innovation Studies, 27*(1). https://doi.org/10.21070/ijins.v27i1.1260

Fadillah, S. A., Izfanna, D., & Nurnaningsih. (2025). Model kepemimpinan profetik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja tenaga pendidik. *Tadbir Muwahhid, 9*(1), 73–84. https://doi.org/10.30997/jtm.v9i1.17125

Faoji, A., & Bilqis, R. (2026). Strategi kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam perspektif tabligh dan fathonah. *Tashfiyatuna: Jurnal Pendidikan Keislaman, 5*(1). https://doi.org/10.67058/tashfiyatuna.v5i1.149

Fauzi, F., & Burhanuddin, N. (2026). Kepemimpinan profetik kepala sekolah dan budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa di MTsS Plus Fastabiqul Khairat Solok Selatan. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 11*(3), 6535–6541. https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.3118

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru

Hamlan, H., Mustafa, S., & Anirah, A. (2024). Implementasi pola komunikasi kepemimpinan kepala madrasah dalam pembinaan karakter religius. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, 20*(1), 85–97. https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol20.Iss1.127

Hasanah, S. M., Maimun, A., Marno, & Barizi, A. (2024). Forging Qur'anic character: A school principal leadership model-insights. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9*(1), 28–42. https://doi.org/10.31538/ndh.v9i1.4380

Hasanah, W., & Falah, S. (2023). Penerapan kepemimpinan yang bersifat profetik oleh kepala madrasah dalam upaya meningkatkan karakter siswa. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science, 1*(1), 43–49. https://jurnal.intekom.id/index.php/njms/article/view/38

Ibnu Sholeh, M., Tanzeh, A., Fuadi, I., & Kojin. (2023). Kepemimpinan profetik (study proses peningkatan lembaga pendidikan Islam di Indonesia). *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan dan Pemikiran Islam, 1*(1), 27–44. https://doi.org/10.71305/jmpi.v1i1.9

Kamila, L. (2022). Strategi komunikasi kepala madrasah dalam mengembangkan profesional dan karakter disiplin guru di MA Al-Mawaddah Blitar. *Ulul Amri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1*(3), 277–282. https://doi.org/10.18860/uajmpi.v1i3.2581

Muflihin, M. H., Isroani, F., & Nguyen, V. C. (2023). Development of prophetic education curriculum management in student boarding schools. *Lembaran Ilmu Kependidikan, 52*(1). https://doi.org/10.15294/lik.v52i1.43822

Ningsih, S., & Surahmadi. (2026). Implementing prophetic communication in female educational leadership: A case study of SD Muhammadiyah 1 Surakarta, Indonesia. *Procedia of Multidisciplinary Research, 4*(2), Article 23. https://so09.tci-thaijo.org/index.php/PMR/article/view/8574

Purnomo, H. (2025). Prophetic leadership: A human decision-making model in Islamic educational institutions. *Journal of Islamic Communication and Counseling, 4*(2), 80–88. https://doi.org/10.18196/jicc.v4i2.100

Rahmawati, A. Y. (2023). Prophetic communication in character building: A case study of Muhammadiyah Boarding School (MBS) Jetis Ponorogo. *Jurnal Dakwah, 24*(1), 22–46. https://doi.org/10.14421/jd.2023.24102

Rakhman, F., Munardji, M., Hamsinah, H., Ahsan, M., & Liswandi, L. (2023). The interpersonal contribution of capital prophetic leadership of principals in character development. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 7*(2). https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.428

Rifaudin, A., Wasehudin, W., & Harun, M. (2026). Prophetic leadership paradigm and madrasah teacher performance: A comparative study in Banten. *International Journal of Nusantara Islam, 14*(2), 671–688. https://doi.org/10.15575/ijni.v14i2.51828

Rohmawati, A., & Supiana. (2021). Kepemimpinan kepala madrasah dalam menanamkan karakter religius peserta didik. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management, 6*(2), 187–198. https://doi.org/10.15575/isema.v6i2.5969

Rudiyanto, M., & Anif, S. (2024). Epistemologi pendidikan profetik dalam Islam: Kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 4*(1), 129–136. https://doi.org/10.56799/jceki.v4i1.6155

Saifullah, A., & Masrokan, P. (2025). Management transformation and character building through prophetic leadership at Al-Mardliyah Islamic Boarding School, Jombang. *Indonesian Journal of Advanced Research, 4*(11), 2383–2402. https://doi.org/10.55927/ijar.v4i11.15746

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16754

Sari, Y. Y., Solihati, N., & Fatayan, A. (2022). Development of a prophetic character education model for elementary school students through the work. *Jurnal Kependidikan*, *8*(4), 1052–1062. https://doi.org/10.33394/jk.v8i4.5966

Siswahyuningsih, Z., Ambarawadi, N., Jaswadi, Aziz, A., & Efendi, N. (2025). Leading with prophetic integrity: Strengthening Islamic education through shiddiq, amanah, and fathanah. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, *7*(2), 224–235. https://doi.org/10.52627/managere.v7i2.868

Tafriji, I., Amirudin, & Arifudin, Y. F. (2026). Integration of prophetic leadership in the Islamic education curriculum for the formation of elementary school students' character. *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, *18*(1), 45–57. https://doi.org/10.37850/cendekia.v18i01.1149

Wafi, A., & Nurhuda, M. (2023). Kepemimpinan kepala madrasah dalam membentuk karakter siswa. *At-Tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *3*(1), 1–21. https://doi.org/10.59106/attahsin.v3i1.111

Zukhruf, W. M., & Azani, M. Z. (2023). Implementasi model kepemimpinan situasional kepala sekolah di lembaga pendidikan Islam: Analisis skema, capaian dan hambatan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *4*(2), 245–256. https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.435

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16754